



TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Disiapkan oleh:

Mohamad D. Revindo, Ph.D. (revindo@lpem-feui.org)
Zehan Pricilia, SE (zehanpricilia@lpem-feui.org)

Pada tanggal 15 Mei 2018 BPS menerbitkan Berita Resmi Statistik No. 43/05/Th.XXI tentang Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia bulan April 2018. *Trade and Industry Brief* edisi Mei ini akan memberikan perspektif singkat terhadap data yang disajikan BPS tersebut dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber lainnya. Edisi ini juga secara singkat membahas perkembangan perkembangan ekspor karet alami Indonesia.

Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan:

- + Total: defisit USD 1,63 miliar (Apr '18); defisit USD 1,31 miliar (Jan-Apr '18)
- + Sektor Migas: defisit USD 1,13 miliar (Apr '18); defisit USD 3,81 miliar (Jan-Apr '18)
- + Sektor Non-migas: defisit USD 0,5 miliar (Apr '18); surplus USD 2,5 miliar (Jan-Apr '18)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- + Total: -7,19% (Apr '18 m-to-m); +9,01% (Apr '18 y-on-y); +8,77% (Jan-Apr '18 y-on-y)
- + Sektor Migas: -11,32% (Apr '18 m-to-m); +14,5% (Apr '18 y-on-y); +3,95% (Jan-Apr '18 y-on-y)
- + Sektor Non-migas: -6,8% (Apr '18 m-to-m); +8,55% (Apr '18 y-on-y); +9,27% (Jan-Apr '18 y-on-y)

Harga produk (*Terms-of-trade*):

- + Perubahan harga rata-rata produk ekspor: +3,25% (Apr '18 m-to-m), +2,54% (Apr '18 y-on-y)
- + Perubahan harga rata-rata produk impor: -2,10% (Apr '18 m-to-m), +13,49% (Apr '18 y-on-y)

Negara tujuan utama ekspor Non-migas Jan-Apr '18:

- + Tiongkok (15,24%), Amerika Serikat (10,94%), Jepang (10,23%), India (7,89%) dan Singapura (5,95%)

Komposisi ekspor Non-migas Jan-Apr '18:

- + Berdasarkan sektor: Industri pengolahan (72,66%), Pertambangan dan penggalian (16,59%), Pertanian (1,83%)
- + Berdasarkan produk utama: Bahan bakar mineral (15,16%), Lemak dan minyak hewani/ nabati (12,69%), Kendaraan dan bagiannya (4,4%), Perhiasan/permata (4,26%), dan Karet dan barang dari karet (4,21%)

Perkembangan nilai impor:

- + Total: +11,28% (Apr '18 m-to-m); +34,68% (y-on-y); +23,65% (Jan-Apr '18 y-on-y)
- + Sektor Migas: +3,62% (Apr '18 m-to-m); +40,89% (y-on-y); +10,07% (Jan-Apr '18 y-on-y)
- + Sektor Non-migas: +12,68% (Apr '18 m-to-m); +33,69% (y-on-y); +26,42% (Jan-Apr '18 y-on-y)

Komposisi impor Jan-Apr '18:

- + Berdasarkan penggunaan: Bahan baku dan penolong (74,58%), Barang modal (16,34%), barang konsumsi (9,08%)
- + Berdasarkan produk utama: Mesin dan pesawat mekanik (16,71%), Mesin dan peralatan listrik (13,57%), dan Besi dan baja (6,59%)

Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan *Terms-of-Trade*

Pada bulan April 2018 neraca perdagangan Indonesia tercatat mengalami defisit sebesar USD 1,63 miliar, yang terdiri dari defisit di neraca Migas sebesar USD 1,13 miliar dan defisit neraca Non-migas sebesar USD 0,5 miliar. Anjloknya neraca perdagangan April disebabkan turunnya ekspor Migas dan Nonmigas yang disertai dengan naiknya impor Migas dan Non-migas. Kondisi neraca perdagangan Migas, Non-migas maupun secara total pada April 2018 lalu

relatif memburuk dibandingkan Maret 2018 maupun April 2017. Meskipun neraca perdagangan bulanan Migas memang selalu mencatat defisit dalam beberapa tahun terakhir, tetapi defisit di neraca Non-migas April lalu adalah yang pertama kalinya sepanjang 2017 dan 2018.

Harga rata-rata keseluruhan produk ekspor Indonesia pada April 2018 lebih tinggi 3,25% dibandingkan Maret 2018 dan naik 2,54% dari April 2017, sedangkan harga rata-rata produk impor turun 2,10% dibandingkan Maret 2018 tetapi

naik 13,49% dari April 2017. Dengan kata lain *terms-of-trade* Indonesia pada April 2018 meningkat dibandingkan bulan sebelumnya tetapi menurun dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya. Meskipun demikian, jika dilihat secara lebih spesifik *terms-of-trade* produk Migas pada April 2018 menurun dibanding Maret 2018 maupun April 2017. Adapun *terms-of-trade* produk Non-migas pada April 2018 meningkat dibanding Maret 2018 walaupun masih lebih rendah dibanding April 2017. Dapat disimpulkan bahwa pada masa depan satu-satunya cara untuk meningkatkan *terms-of-trade* adalah dengan semakin menggenjot ekspor Non-migas.

Secara kumulatif, sepanjang Januari-April 2018 sebenarnya neraca perdagangan Non-migas masih mencatat surplus USD 2,5 miliar, tetapi tidak mampu menutupi defisit di neraca Non-migas sebesar USD 3,81 miliar, sehingga neraca perdagangan secara total mengalami defisit USD 1,31 miliar. Situasi ini sangat kontras dibanding neraca perdagangan total pada periode yang sama di 2017 yang mampu mencatat surplus USD 5,43 miliar. Akumulasi ekspor Migas dan Non-migas sepanjang Januari-April 2018 sebenarnya mengalami peningkatan masing-masing sebesar 3,95% dan 9,27% dibandingkan periode yang sama pada 2017. Akan tetapi, peningkatan ekspor ini tidak mampu mengimbangi impor Migas dan Non-migas yang pada periode Januari-April 2018, yang juga mencatat peningkatan sebesar masing-masing 10,07% dan 26,42% dari periode yang sama tahun sebelumnya.

Pelemahan nilai tukar Rupiah sepanjang 2018 mencapai lebih dari 3% terhadap USD tidak dengan sendirinya mengakibatkan perbaikan pada neraca perdagangan melalui lonjakan ekspor dan pelambatan impor. *Pertama*, produsen di Indonesia masih memiliki ketergantungan yang tinggi pada input impor. Sepanjang Januari-April 2018 lebih dari 90% impor Indonesia digunakan sebagai bahan baku, bahan penolong dan barang modal industri domestik. Dengan demikian, pelemahan nilai tukar Rupiah juga membebani produsen domestik. *Kedua*, pelemahan nilai tukar juga dialami mata uang beberapa negara pesaing Indonesia seperti Dong (Vietnam) dan Peso (Filipina).

2. Kinerja Ekspor

Pada April 2018 total nilai ekspor Indonesia tercatat sebesar USD 14,47 miliar, menurun sebesar 7,19% jika dibandingkan dengan ekspor Maret 2018, namun mengalami kenaikan sebesar 9,01% jika dibandingkan dengan April 2017. Demikian pula, volume ekspor pada April 2018 mengalami penurunan sebesar 10,12% dari Maret 2018 tetapi naik 6,31% dari April 2017. Secara kumulatif, nilai ekspor Januari-April 2018 mencapai USD 58,74 miliar, lebih besar 8,77% dibandingkan dengan periode yang sama pada 2017.

Peran sektor Migas dalam ekspor hanya 8,92% yang sebagian besarnya berupa minyak mentah. Adapun 91,08% ekspor sepanjang Januari-April 2018 disumbangkan oleh

sektor Non-migas. Kontributor utama ekspor Non-migas adalah Industri pengolahan (72,66%) disusul Pertambangan dan penggalian (16,59%) dan Pertanian (1,83%). Berdasarkan kelompok komoditinya, penyumbang utama ekspor Non-migas adalah HS 27/Bahan bakar mineral (15,16%) yang didominasi oleh batu bara, HS 15/Lemak dan minyak hewani dan nabati (12,69%) yang sebagian besarnya berupa minyak sawit, HS 87/Kendaraan dan bagiannya (4,4%), HS 71/Perhiasan atau permata, serta HS 40/Karet dan barang dari karet yang sebagian besarnya berupa karet alami. Adapun diantara 10 komoditi ekspor utama yang mengalami pertumbuhan terpesat dibanding periode Januari-April 2017 adalah Bijih, kerak dan abu logam (HS 26) yang sebagian besar berupa bijih dan konsentrat tembaga serta Besi dan baja (HS 72) yang didominasi oleh *ferro-alloys*. Secara umum dapat dikatakan bahwa ekspor Non-migas Indonesia masih didominasi oleh bahan mineral dan komoditas industri pengolahan awal/sederhana yang masih lebih dekat ke sisi hulu dari rantai produksi.

Pada April 2018, tujuan ekspor utama Non-migas Indonesia adalah Tiongkok, disusul secara berturut-turut Amerika Serikat, Jepang, India dan Singapura. Komposisi ini tidak berubah sepanjang Januari-April 2018 dimana tujuan ekspor utama Indonesia adalah Tiongkok (15,24%), Amerika Serikat (10,94%), Jepang (10,23%), India (7,89%) dan Singapura (5,95%), yang secara keseluruhan mencapai 50,25% dari total nilai ekspor. Pada periode ini, nilai ekspor ke 13 negara tujuan utama mencapai 71,31% dari total nilai ekspor. Selain itu, konsentrasi tujuan ekspor juga mengalami peningkatan dibanding periode Januari-April 2017 dimana lima dan 13 negara tujuan utama secara berturut-turut menyumbang 48,79% dan 69,96%. Hal ini menandakan konsentrasi dan ketergantungan ekspor Non-migas Indonesia pada beberapa negara tujuan tertentu dan terdapat kecenderungan konsentrasi yang meningkat dibanding 2017.

3. Perkembangan Impor

Pada April 2018 total nilai impor Indonesia tercatat sebesar USD 16,1 miliar, naik sebesar 11,28% jika dibandingkan dengan impor Maret 2018 dan naik sebesar 34,68% jika dibandingkan dengan April 2017. Demikian pula, volume impor pada April 2018 mengalami kenaikan sebesar 13,67% dari Maret 2018 dan lebih tinggi 18,68% dari April 2017. Secara kumulatif, nilai impor Januari-April 2018 mencapai USD 60,05 miliar, lebih tinggi 23,65% dibandingkan dengan periode yang sama pada 2017.

Sepanjang Januari-April 2018 komoditas Migas menyumbang 15,08% impor, sebagian besarnya berupa hasil-hasil olahan minyak bumi (HS 2709 dan 2710). Adapun komoditi Non-migas merupakan penyumbang terbesar impor (84,92%). Berdasarkan komoditi, penyumbang utama impor Non-migas adalah Mesin dan pesawat mekanik (HS 84) yang utamanya terdiri dari perangkat

keras, perangkat lunak dan aksesoris komputer, mesin dan peralatan percetakan, serta alat-alat berat. Penyumbang impor Non-migas lain yang cukup penting adalah Mesin dan peralatan listrik (HS 85) yang sebagian besarnya berupa telepon genggam dan komponennya serta berbagai jenis sirkuit elektronika. Penyumbang terbesar ketiga impor non-migas adalah komoditi Besi dan baja (72).

Ditinjau dari kegunaannya, impor Indonesia pada periode Januari-April 2018 sebagian besarnya digunakan

untuk bahan baku dan bahan penolong (74,58%), disusul barang modal (16,34%) dan sebagian kecil saja untuk barang konsumsi (9,08%). Di satu sisi, hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai impor tidak perlu dirisaukan karena sebagian besarnya digunakan untuk mendukung kegiatan produksi. Di sisi lain, hal ini menunjukkan tingginya ketergantungan akan input impor yang menempatkan produsen domestik pada resiko nilai tukar.

Fokus: Ekspor Karet Alami Indonesia

Dalam catatan ekspor Indonesia selama setidaknya dua dasawarsa terakhir, ekspor Karet alami (HS 4001) selalu memberikan kontribusi yang cukup besar. Meskipun mengalami fluktuasi dalam volume maupun nilai, kontribusi komoditi HS 4001 terhadap total nilai ekspor nasional cenderung mengalami peningkatan dari 1,14% di 2001 menjadi 3,02% di 2017 (ITC Trademap, 2018). Kontribusi tersebut bahkan lebih besar lagi jika secara khusus dilihat terhadap ekspor Non-migas.

Total nilai ekspor karet alami dunia pada 2017 mencapai USD 16,63 miliar, dimana Indonesia adalah eksportir terbesar kedua dunia dengan menyuplai 30,7% dan Thailand sebagai eksportir terbesar yang menyuplai 36,2% dari total nilai tersebut (ITC Trademap, 2018). Eksportir lain yang cukup penting adalah Pantai Gading, Malaysia dan Vietnam yang secara gabungan menyumbang hampir 20% dari total ekspor karet alami dunia.

Meskipun berada pada posisi kedua dunia sebagai eksportir karet alami, namun peran Indonesia kurang menonjol untuk produk-produk olahan karet alami. Misalnya, Indonesia menempati peringkat 9 untuk ekspor ban dalam (HS 4013), kemudian secara berturut-turut peringkat 14, 22 dan 26 untuk ekspor ban angin baru (HS 4011), *conveyor belt* (HS 4010) dan ban vulkanisir (HS 4012) (ITC Trademap, 2018). Peranan Indonesia juga masih belum menonjol dalam ekspor olahan karet untuk aksesoris pakaian, farmasi, pipa dan selang. Lemahnya ekspor dalam bentuk barang setengah jadi dan barang jadi juga dialami oleh negara-negara penghasil karet alam lainnya, kecuali Tiongkok, Thailand dan India yang telah cukup banyak mengeksportir karet alami dalam bentuk yang telah diolah menjadi berbagai produk turunan.

Sebaliknya, terdapat beberapa negara yang tidak memiliki perkebunan karet tetapi mampu menjadi eksportir utama produk olahan karet seperti Jerman, Jepang,

Amerika Serikat, Italia, Perancis dan Korea. Tidak mengherankan jika tujuan utama ekspor alam Indonesia selama lima tahun terakhir adalah Amerika Serikat, Jepang, Tiongkok, India dan Korea. Dengan kata lain, negara-negara tersebut mengimpor karet alami dari Indonesia untuk kemudian diolah menjadi produk turunan dan kemudian diekspor.

Masih lemahnya hilirisasi industri berbasis karet alami juga dapat dipotret dari dalam negeri. Tidak kurang dari 85% produk karet alami Indonesia yang pada 2017 berjumlah sekitar 3,5 juta ton diekspor (Indonesia Investments, 2018). Hanya sekitar 15% produksi karet alami yang diserap oleh industri *midstream* dan hilir domestik seperti industri ban, sarung tangan, benang, alas kaki dan vulkanisir. Di sisi lain, Indonesia justru masih mengimpor berbagai jenis barang dari karet yang pada 2017 lalu bernilai hampir lebih dari USD 1,95 miliar. Dengan demikian, di luar pasar ekspor sebenarnya pasar domestik masih memiliki ceruk yang besar untuk pengembangan industri hilir karet alami.

Di masa depan ekspor karet alami akan mengalami tantangan yang besar. Pasokan karet alami dunia cenderung meningkat pesat karena masifnya pembukaan lahan karet di Vietnam, Laos, Kamboja, Myanmar dan Afrika serta meingkatnya produktivitas per hektar perkebunan karet di Malaysia, Thailand, Tiongkok dan India. Tingginya pasokan sempat menyebabkan jatuhnya harga karet alami dunia di akhir 2017 lalu. Situasi ini bahkan memaksa *International Tripartite Rubber Council* menerapkan pembatasan ekspor (*Agreed Export Tonnage Scheme*) untuk Indonesia, Thailand dan Malaysia di kuartal pertama 2018 sebesar 350.000 ton. Dengan demikian, hilirisasi industri berbasis karet alami menjadi penting di masa depan bukan hanya untuk meningkatkan nilai tambah domestik, tetapi juga untuk melindungi petani karet.